

***PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*****Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia****Online Access At :** <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>**DOI :** <https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i2.954>

---

*Received: 17.01.2022 // Accepted: 20.02.2022 // Published online: 28.10.2022*

## **Makna Simbol Dalam Novel The Fault In Our Stars**

Yudi Bahtiar Permana Putra

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[Yudi.bahtiar@ummi.ac.id](mailto:Yudi.bahtiar@ummi.ac.id)

### **Abstract**

*The research entitled “Makna Simbol dalam Novel The Fault In Our Stars karya John Green” tries to reveal the hidden meaning conveyed by the creator through the signs contained in his work. The sign analysis in this novel uses Tarigan's semantic approach. The purpose of this study is to describe the symbols in the novel The Fault In Our Stars. This study uses a qualitative descriptive method with research that focuses on the meaning of symbols. Data collection techniques used in this study are reading and recording techniques. The data used are primary and secondary data from the novel The Fault In Our Stars. Data analysis was carried out by reading and understanding the novel The Fault In Our Stars as a whole, making a synopsis, describing how a symbol in a moment that is very important to know what its meaning is, and making conclusions. The results of this study indicate that there are several real examples of a symbol that the author of the novel wants to convey through unexpected things that the readers of this novel may not know and realize. Among them is a moment where Augustus' character takes a bite of a cigarette he doesn't want to light or a swing that reminds Hazel's character of something in the past.*

**Keywords:** *meaning, symbol, semantic, descriptive qualitative*

### **Abstrak**

*Penelitian yang berjudul “Makna Simbol dalam Novel The Fault In Our Stars karya John Green” mencoba untuk mengungkap makna tersembunyi yang disampaikan oleh pencipta melalui tanda-tanda yang terkandung dalam karyanya. Analisis tanda dalam novel ini menggunakan pendekatan semantik Tarigan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan simbol dalam novel The Fault In Our Stars. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penelitian yang berfokus pada makna tanda symbol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan dan pencatatan. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dari novel The Fault In Our Stars. Analisis data dilakukan dengan membaca dan memahami novel The Pearl secara keseluruhan, membuat sinopsis, menggambarkan bagaimana sebuah simbol dalam suatu momen yang sangat penting untuk diketahui seperti apa makna didalamnya, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini*

*menunjukkan bahwa ada beberapa contoh nyata sebuah simbol yang ingin disampaikan oleh pengarang novel melalui hal-hal yang tidak pernah terduga sebelumnya yang mungkin pembaca novel ini belum atau tidak mengetahui dan menyadarinya. Diantaranya adalah sebuah momen dimana tokoh Augustus menggigit rokok yang tidak ingin dia nyalakan atau sebuah ayunan yang mengingatkan tokoh Hazel terhadap sesuatu di masa lampau.*

**Kata Kunci:** makna, simbol, semantik, deskriptif kualitatif

## 1. Pendahuluan

Tanda dan simbol sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pengertian secara tersurat, tampil sesuai bentuknya ataupun dalam pengertian tersirat atau mewakili makna tertentu, misalnya dengan cara analogi atau kiasan. Sejak dulu penyampaian maksud melalui tanda dan simbol sudah ada, misalnya orang Cina mempergunakan naga sebagai lambang kekuatan dan biasanya ada di klenteng-klenteng Cina. Bahkan sampai sekarang, banyak arsitek terkenal menggunakan instrumen ini untuk menyampaikan gagasan-gagasan, pesan-pesan atau maksud-maksudnya melalui tanda dan simbol tersebut kepada publik, sebagai contoh karya Frank Gehry yang berupa bangunan museum di pinggir sungai Bilbao, Spanyol terlihat seperti ikan, rasa kesukaannya terhadap ikan dia tuangkan dalam karya arsitektur tersebut. Namun orang lain memberikan persepsi lain dari karyanya tersebut, ada yang menyebutnya seperti kapal dan yang lain menyebutnya seperti bunga (Soedarsono 2000:121).

Semantik adalah studi tentang makna. Semantik adalah ilmu yang menganalisis simbol atau tanda yang mengungkapkan makna,

hubungan makna satu sama lain, dan dampaknya terhadap orang dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup arti kata, perkembangan dan perubahannya (Tarigan, 1985:7).

Simbol adalah sesuatu yang mengandung makna yang lebih dalam dari makna sebenarnya (Landy, 1972: 271). Simbol dapat mengambil bentuk yang berbeda. Secara umum, simbol adalah suatu objek yang mewakili objek lain untuk memberikan arti yang berbeda dari yang sebenarnya. satu dan memiliki arti yang lebih signifikan; Dengan cara ini pengarang memberi lebih banyak makna dan emosi pada kata-katanya (Landy, 1972:272). Dalam hal ini suatu objek, orang atau situasi dapat mewakili suatu simbol (Kennedy, 1991:182184), mis. hitam sering digunakan untuk melambangkan kematian atau setan.

*The Fault in Our Stars* adalah novel fiksi karya John Green yang dirilis pada 10 Januari 2012. Novel roman dan fiksi ini pertama kali dirilis di Amerika Serikat dan diterbitkan oleh penerbit Dutton Books, Penguin Group. Novel tersebut bercerita tentang dua pemuda yang menderita kanker, yaitu Hazel Grace Lancaster dan Augustus Waters. Keduanya bertemu dalam kelompok pendukung di sebuah gereja dan

menjadi teman baik, hingga pada akhirnya mereka saling jatuh cinta. Hazel menghabiskan hari-harinya bersama Gus dengan melakukan banyak hal menyenangkan, seperti membaca novel bersama, hingga mereka memutuskan untuk pergi ke Amsterdam untuk bertemu Peter Van Houten.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 2002:6). Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menggunakan data yang berupa kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf. Dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif dilakukan guna mendeskripsikan bagaimana sebuah bentuk tanda atau makna simbol yang tercermin di dalam novel. Dideskripsikan dan diuraikan berdasarkan dialog, tindakan, maupun tuturan pengarang yang terdapat di dalam novel *The Fault In Our Stars* karya John Green.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik. Semantik adalah ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa yaitu fonologi, gramatikal, dan semantik. Dalam analisis semantik harus disadari bahwa bahasa itu bersifat unit dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya.

Koentjaraningrat (dalam Chaer, 1995: 217) mengatakan bahwa bahasa itu bagian dari kebudayaan. Jadi hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Sapir dan Whorf (dalam Chaer, 1995: 219) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia sehingga bahasa mempengaruhi pula tindak lakunya.

Mahsun (2005:92) berpendapat bahwa dua teknik pengumpulan data diperlukan untuk analisis tulisan tangan, yaitu teknik mendengarkan dan teknik mencatat, sehingga langkah ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan karakteristik kualitatif. riset. Karena kesalahan atau kekurangan dalam pendataan bisa berakibat fatal, yaitu

ketidakakuratan data yang mengakibatkan hasil survei tidak dapat dipertimbangkan.

#### 1) Studi Pustaka

Menurut Nazir (1998:112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila penulis telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian.

#### 2) Baca, Simak, dan Catat

Mengacu pada pendapat Ratna (2010:245) bahwa membaca dalam kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar berfokus pada objek. Proses membaca dengan memberikan perhatian penuh terhadap objek disebut proses menyimak. Membaca dan menyimak adalah serangkaian teknik untuk memperoleh data yang valid dengan diikuti kegiatan mencatat data.

Karena proses pemerolehan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat, maka teknik ini disebut baca, simak, catat.

Di dalam penelitian ini dilakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2007:16). Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

##### 1. Reduksi data

Pada langkah ini, data yang diperoleh yaitu dari yang dibaca dan dicatat dalam uraian terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan klasifikasi data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan rumusan masalah.

##### 2. Penyajian data

Pada penyajian data ini, data-data yang sudah diklasifikasikan kemudian disajikan dalam bentuk matrik data. Data-data tersebut kemudian dibuat tabel dan dianalisis atau ditafsirkan maknanya sesuai dengan konteks teks sehingga diperoleh deskripsi yang berhubungan dengan rumusan masalah.

##### 3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi data

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid (Miles dan Huberman, 2007:16).

#### 4. Temuan Penelitian

Penelitian terdahulu yang menganalisa tentang makna simbol ini dilakukan oleh Devy Vanda Ayustina (2020), berjudul “SIMBOL MASKULINITAS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL “MINE” KARYA ATIKA” dari Universitas Islam Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan bentuk data tulis berupa dialog dan kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel “Mine” karya Atika terdapat 4 bentuk simbol dan makna maskulinitas tokoh utama yaitu: (1) bentuk dan makna simbol maskulinitas tokoh utama antipati terhadap barang-barang perempuan, (2) bentuk dan makna simbol maskulinitas tokoh utama yang menjadi seseorang yang penting, (3) bentuk dan makna simbol maskulinitas tokoh utama menunjukkan kekuatan dan (4) bentuk dan makna simbol

maskulinitas menunjukkan keberanian. Perbedaan pada penelitian ini adalah penulis sebelumnya menggunakan objek yang berbeda yaitu novel Mine karya Atika dan hanya menjelaskan simbol secara spesifik yaitu maskulinitas.

Selanjutnya ada penelitian dari Sri Wulandari (2016) yang berjudul “MAKNA SIMBOL DAN KATA DALAM NOVEL HATI SINDEN KARYA DWI RAHYUNINGSIH: KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR” dari SMAN 5 Tuban. Penelitian ini secara umum mendeskripsikan hermeneutika Paul Ricoeur dalam novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih, sedangkan secara khusus bertujuan mendeskripsikan makna simbol dan kata dalam novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih. Data penelitian ini bersumber dari novel Hati Sinden karya Dwi Rahyuningsih. Data dikumpulkan dengan teknik baca, simak, dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata-kata dalam novel Hati Sinden banyak mengandung simbol. Perbedaan yang ditunjukkan oleh analisa ini adalah berbedanya objek yang dibahas dan banyaknya penjelasan strata sosial pada hasil pembahasan.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Santi Novitasari (2021) dari Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “SIMBOL BUDAYA JAWA PADA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS”. Hasil analisis yang telah dilakukan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis memiliki perbedaan yang sangat spesifik dalam fokus pembahasan yaitu terdapat simbol tokoh pewayangan Alina Suhita yang disimbolkan dengan Dewi suhita, Sarpakenaka, Ekalaya, Prabu Duryudana. Kemudian tokoh Mbah Kung disimbolkan dengan Begawan Abiyasa, tokoh Kang Dharma disimbolkan dengan Yudisthira, tokoh Rengganis disimbolkan dengan Srikandi.

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu terletak pada teori dan pengkajian makna yang terdapat dalam sebuah simbol dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada permasalahan yang diteliti dan judul yang diangkat seperti penelitian simbol yang sangat spesifik serta objek penelitian yaitu menggunakan novel yang berbeda-beda.

## 5. Pembahasan

Buku ini dirilis pada Januari 2012, telah mencapai nomor 1 di Amazon dan daftar buku terlaris Barnes and Noble. 6 bulan sebelumnya, pada Juni 2011, Green berjanji untuk menandatangani setiap buku yang dipesan sebelumnya dan menyelesaikannya dalam berbagai warna Sharpie sebanding dengan suara. Dalam warna Sharpie dikirim secara online. Setelah dirilis, *The Fault in Our Stars* memegang No. 1 atau Top Ten di berbagai buku lainnya buku terlaris termasuk *The Wall Street Journal*, *Time* dan *The Guardian* Ada lebih dari satu juta eksemplar buku yang dicetak dalam setidaknya 10 bahasa.

Hazel Grace adalah remaja berusia 16 tahun yang menderita kanker tiroid sejak berusia 13 tahun. Kankernya sudah pada stadium 4 dan telah menyebar ke paru-parunya sehingga membuatnya sulit bernapas sehingga dia harus menggunakan tabung Hazel dan respirator berbentuk tabung karena ia selalu harus membawanya ke mana pun ia pergi.

Suatu hari di pertemuan untuk anak-anak penderita kanker, Hazel bertemu dengan seorang pria bernama Augustus Waters, yang juga menderita kanker. Tidak seperti

kanker Hazel, remaja 17 tahun ini menderita kanker osteosarcoma yang menyebabkan dia kehilangan satu kaki. Augustus tampan, ramah, dan selalu menjalani kehidupan yang positif. Energi yang membuat Hazel jatuh cinta padanya dan sebaliknya.

Kondisi Hazel begitu serius hingga ia tidak bisa mencintai Augustus, namun pria tampan ini tetap berusaha membuat Hazel jatuh cinta padanya. Augustus selalu terkejut saat bertemu Hazel. Suatu ketika Augustus membuat kejutan yang membuat Hazel sangat curiga. Augustus membawa Hazel ke Amsterdam untuk menemui penulis buku favorit Hazel, An Imperial Affliction, bernama Van Houten. Hazel dan Augustus meresmikan hubungan mereka di tengah penyakit serius. Kejutan itu buyar ketika sang penulis tidak akur dengan Augustus dan Hazel, yang jauh dari datang ke Amsterdam untuk menemuinya.

Karakter utama dan narator *The Fault in Our Stars*. Hazel berusia 16 tahun dan telah berurusan selama tiga tahun dengan kanker tiroid yang menyebar ke paru-parunya. Dia sangat dekat dengan ibu dan ayahnya dan sebagian besar telah meninggalkan persahabatan yang dia miliki sebelum dia didiagnosis menderita kanker dan ditarik dari

sekolah umum. Karena dia bisa mendapatkan GED-nya, Hazel menghadiri kelas di sebuah perguruan tinggi setempat ketika kesehatannya memungkinkan. Dia bertemu Isaac dan Gus di Support Group dan menjadi romantis terlibat dengan Gus sampai kematiannya.

Augustus, 16 tahun, bertemu Hazel di sebuah kelompok pendukung untuk pemuda dengan kanker. Augustus kehilangan sebagian kakinya karena osteosarcoma bertahun-tahun sebelumnya dan diyakini bebas kanker, meskipun ia mengalami kekambuhan di tengah-tengah buku yang menyebabkan kematiannya di akhir buku. Dia jatuh dengan cepat untuk Hazel dan mereka mulai berkencan, meskipun dia takut menyakitinya karena penyakitnya. Gus adalah karakter cerdas yang mencintai metafora, simbolisme, gerakan romantis yang besar, dan dia ingin mati dengan martabat untuk sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Isaac adalah teman lain Hazel dan Gus dari Support Group. Dia kehilangan satu mata karena kanker sebelum buku itu dimulai, dan kehilangan yang lain di awal buku. Dia dan seorang gadis bernama Monica tampaknya sangat jatuh cinta

ketika buku itu dibuka, tetapi dia mencampakkannya sesaat sebelum dia kehilangan mata keduanya, yang mengarah pada kemarahan dan kesedihan yang besar.

Pengarang memilih novel sebagai subjek analisis karena merupakan bentuk karya sastra yang sebagian besar kisah kehidupan manusia diungkapkan dan dapat dipahami oleh pembaca. Penulis novel ini, karena cerita novel ini merupakan cerita yang luar biasa karena dikisahkan oleh seorang tokoh yang menderita penyakit kanker, dan novel ini memiliki banyak manfaat bagi para pembacanya.

Salah satu kelebihan novel ini adalah kita bisa meniru perjuangan hidup para tokohnya, mereka pantang menyerah dan pantang menyerah walaupun memiliki banyak kekurangan.

Pengarang memilih novel sebagai subjek analisis karena novel merupakan salah satu bentuk sastra yang mayoritas cerita dalam kehidupan manusia diungkapkan dan dapat dipahami oleh pembaca. Berikut adalah hasil analisa oleh penulis:

#### 1. The Unlit Cigarette

Rokok Augustus yang tidak menyala adalah sebuah

metafora yang bermakna seperti ingin mencintai Hazel meskipun dia tahu tentang penyakitnya. Hazel, menjaga sesuatu yang bisa menyakiti begitu dekat. Namun, dari cara dia menjelaskannya di luar pertemuan Kelompok Dukungan pertama mereka bersama, dia tampak menganggapnya lebih seperti memegang kekuasaan atas sesuatu yang bisa membuatnya sakit.

“Which whole thing?” he asked, turning to me. The cigarette dangled unlit from the unsmiling corner of his mouth.”

“I yanked my hand free but turned back to him.

“They don’t kill you unless you light them,” he said as Mom arrived at the curb.

“And I’ve never lit one. It’s a metaphor, see: You put the killing thing right between your teeth, but you don’t give it the power to do its killing.”

“It’s a metaphor,” I said, dubious. Mom was just idling.

“It’s a metaphor,” he said.

“You choose your behaviors based on their metaphorical resonances . . .” I said.



“Oh, yes.” He smiled. The big, goofy, real smile. “I’m a big believer in metaphor, Hazel Grace.”(p.17)

## 2. "An Imperial Affliction"

Sebuah buku kesayangan Hazel karena buku ini menceritakan tentang seorang gadis dengan kanker, tetapi bukan "Buku Kanker" karena dalam cerita di buku tersebut, tokoh utama tidak diperankan sebagai orang yang paling kuat dan menakutkan yang pernah ada karena kanker yang dideritanya, melainkan tokoh tersebut menciptakan “The Anna Foundation for People with Cancer Who Want to Cure Cholera”. Hazel tampaknya menyukai buku itu karena dia menyetujui gadis itu dalam cerita yang tidak membiarkan dirinya didefinisikan oleh kankernya.

Sebaliknya, kedua buku tersebut secara jujur membahas seorang gadis muda yang menderita kanker dan ingin menjalani hidup selain hanya menderita kanker dan berpotensi melakukan sesuatu yang baik. Paralel ini akan menjadi penting nanti ketika melihat hubungan antara sebuah buku dan penulisnya dan subjeknya (dalam kaitannya dengan penulisan buku ini oleh Green sendiri). Reaksi Hazel dan Augustus di akhir buku juga simbolis,

dengan Hazel sangat menginginkan apa yang terjadi setelah buku berakhir dengan cara yang bertentangan dengan pengetahuannya tentang buku sebagai karya seni dan sastra dan mengkhianati keinginan masa mudanya untuk jawaban dan mungkin artinya setelah kehidupan.

Lebih jauh lagi, beberapa hal yang menarik Hazel (dan Augustus) kembali adalah kurangnya akhir yang brutal, menunjukkan minat timbal balik mereka yang masuk akal pada kematian masa kanak-kanak dan apa yang terjadi setelahnya bagi anak itu dan terutama dunia di sekitar mereka (karenanya mereka terpaku pada apa yang terjadi pada Manusia Tulip Belanda dan Sisyphus si Hamster.

“My favorite book, by a wide margin, was *An Imperial Affliction*, but I didn’t like to tell people about it. Sometimes, you read a book and it fills you with this weird evangelical zeal, and you become convinced that the shattered world will never be put back together unless and until all living humans read the book. And then there are books like *An Imperial Affliction*, which you can’t tell people about, books so special and rare and yours that advertising your affection feels like a betrayal.” (p.23)

## 3. Swing

Ayunan ditetapkan sebagai simbol untuk kuat, mengingatkan kembali ke masa kanak-kanak yang umum dan dimana dia masih sehat, bebas kanker, dan mampu bermain tanpa membawa alat oksigen. Hazel mengakui bahwa dia tidak memiliki ingatan khusus yang kuat di sana, tetapi melihat hal itu membuatnya sedih. Selain itu, dengan masalah utama Hazel dengan hidup dan mati, masuk akal bahwa dia ingin mendapatkan pengingat masa kecilnya dan berusaha untuk membuat dampak positif pada keluarga lain selagi dia bisa.

“It’s not like I had some utterly poignant, well-lit memory of a healthy father pushing a healthy child and the child saying “higher higher” or some other metaphorically resonant moment. The swing set was just sitting there, abandoned, the two little swings hanging still and sad from a grayed plank of wood, the outline of the seats like a kid’s drawing of a smile.” (p.68)

#### 4. The Price Of Dawn

Baik sebagai seri buku dan sebagai video game, *The Price of Dawn* mengesankan dengan kesederhanaannya, jumlah kematian yang tinggi dan, tidak seperti *An Imperial Affliction*, kurangnya akhir.

Seperti film-film berdarah yang ditonton Augustus dan Hazel bersama, Augustus tampaknya jauh lebih tertarik pada film, buku, dan video game hiper-kekerasan ini karena memungkinkan pemirsa atau pembaca untuk menyaksikan dan mengalami keberanian dan kemartiran.

Isaac secara khusus menyatakan apa yang salah dengan video game Augustus dan *The Price of Dawn*, yaitu bahwa Augustus begitu buta karena ia menyelamatkan seseorang dalam skala kecil dan meninggalkan jejak bahwa Anda dapat melupakan sisa permainan dan dengan demikian tidak mencapai tujuan yang memungkinkan menyelamatkan orang tersebut. Ini adalah simbol dari efek mempesona yang dimiliki cita-cita yang sama pada Augustus dalam kehidupan nyata yang tidak memungkinkan dia untuk menghargai apa yang dia miliki dan siapa dia.

Akhirnya, dalam menelusuri kemampuan Augustus untuk bermain dan terlibat dalam permainan, pembaca dapat menghargai penurunan fisik dan mentalnya yang cepat, karena jelas bahwa Augustuslah yang selalu menginginkan tindakan dan

menemukan nilai dalam permainan akhirnya tidak berguna di hari-hari terakhirnya.

“They were soldiers fighting in a bombed-out modern city. I recognized the place from *The Price of Dawn*. As I approached, I saw nothing unusual: just two guys sitting in the lightwash of a huge television pretending to kill people. Only when I got parallel to them did I see Isaac’s face.

Tears streamed down his reddened cheeks in a continual flow, his face a taut mask of pain. He stared at the screen, not even glancing at me, and howled, all the while pounding away at his controller. “How are you, Hazel?” asked Augustus.

“I’m okay,” I said. “Isaac?” No response. Not even the slightest hint that he was aware of my existence. Just the tears flowing down his face onto his black T-shirt.” (p.35)

##### 5. Peter Van Houten’s House

Peter Van Houten pindah ke Amsterdam setelah putrinya meninggal dan dia menulis *An Imperial Affliction* berdasarkan kehidupan dan kematiannya. Oleh karena itu, rumahnya didirikan untuk menjadi tempat berlindung darinya, melindunginya dari kenangan

tentangya dan dari kontak oleh para penggemarnya yang menyukai buku yang ditulis untuk atau tentang dia dan dengan demikian mengingatkannya tentang dia juga.

Setelah tinggal di sana selama 18 tahun, rumahnya terlihat hampir tidak berpenghuni, hampir tidak berantakan, mungkin karena yang ia lakukan hanyalah minum dan berpikir. Namun, di ruang tamunya ada dua kantong sampah berisi surat dari para penggemarnya.

Kantong-kantong sampah berisi surat-surat di rumah yang sebenarnya bersih ini mewakili fakta bahwa dia tidak bisa melepaskan diri dari putrinya dan dia tidak mau. Seolah-olah dia telah mencoba membuangnya, bahkan memasukkannya ke dalam kantong sampah, tetapi tidak bisa melepaskannya begitu saja.

“Then I noticed two large black garbage bags, full and twist-tied, behind the couch.

“Trash?” I mumbled to Augustus soft enough that I thought no one else would hear.

“Fan mail,” Van Houten answered as he sat down in the lounge chair. “Eighteen years’ worth of it. Can’t open it. Terrifying. Yours

are the first missives to which I have replied, and look where that got me. I frankly find the reality of readers wholly unappetizing.” That explained why he’d never replied to my letters: He’d never read them. I wondered why he kept them at all, let alone in an otherwise empty formal living room. Van Houten kicked his feet up onto the ottoman and crossed his slippers. He motioned toward the couch. Augustus and I sat down next to each other, but not too next.” (p.99)

## 6. Penutup

Simbol merupakan tanda yang terlihat yang menggantikan ide atau objek. Simbol sering diartikan secara sempit sebagai tanda konvensional, sesuatu yang dikonstruksi oleh suatu komunitas atau individu dengan makna yang kurang lebih baku dan disepakati bersama. Digunakan atas atau oleh anggota masyarakat itu sendiri.

Makna simbol dalam konteks ini sering dikontraskan dengan tanda-tanda ilmiah. Sedangkan makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dan stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Hazel Grace Lancaster telah hidup dengan kanker selama tiga dari tujuh belas tahun hidupnya. Meskipun demikian, dia adalah seorang gadis dengan pikiran yang bersemangat, kecerdasan menggigit, dan empati yang luar biasa untuk posisi di mana dia menempatkan orang tuanya karena harus merawatnya. Kankernya dimulai sebagai kanker tiroid tetapi menyebar ke paru-parunya, menyebabkan dia perlu menghirup oksigen dari tangki setiap saat sepanjang hari. Dia menghadiri kelompok pendukung di sebuah gereja

Hazel bertemu dengan seorang teman bernama Isaac dan romantis Augustus. Augustus telah dalam remisi setelah kehilangan kakinya beberapa tahun sebelumnya, jadi Hazel ragu-ragu dalam memulai hubungan dengannya, tidak ingin menyakitinya jika penyakitnya berubah menjadi lebih buruk.

Dia memperkenalkan Augustus ke buku favoritnya, dan dia membentuk rencana di mana mereka akan melakukan perjalanan ke Amsterdam bersama (menggunakan "Keinginan" yang diberikan kepadanya oleh sebuah yayasan untuk anak-anak dengan kanker) untuk bertemu dengan penulis tertutup dan misterius dan mencari

tahu apa yang terjadi setelah akhir buku.

Mereka dapat melakukan perjalanan ini, tetapi ketika mereka tiba untuk bertemu penulis dia mabuk dan bermuka masam. Pada akhir perjalanan, Augustus mengungkapkan kepada Hazel bahwa kankernya telah kembali dan jauh lebih buruk daripada sebelumnya. Mereka kembali ke rumah dan Hazel tetap di sisinya sampai kematiannya.

Penulis menghadiri pemakaman Augustus dan mencoba untuk meminta maaf kepada Hazel; Dia menyadari bahwa bukunya, yaitu tentang seorang gadis muda dengan kanker, didasarkan pada putrinya yang meninggal. Hazel mengatasi kematian Augustus, menghibur dirinya dengan kekuatan keluarganya dan surat tentang dia yang Augustus dikirim ke penulis sebelum kematiannya. Aspirasi dan kenyataan, atau kesenjangan antara keadaan aktual dan keadaan tujuan yang tidak diharapkan untuk terjadi. Fenomena seperti masalah sosial tersebut dapat muncul dalam sebuah karya sastra. Karya sastra dapat menjadi media untuk pengarang menyampaikan gagasan atau pengalaman yang menggambarkan suatu kondisi tertentu sesuai yang mungkin dialami pengarang itu

sendiri. Salah satu karya yang menggambarkan hal tersebut adalah novel *The House On Mango Street* karya Sandra Cisneros. Dalam novel ini terdapat bentuk kekerasan tokoh perempuan yaitu kekerasan fisik tokoh Minerva. Kekerasan fisik tokoh Sally.

### Daftar Pustaka

- Aderia, P., WS, H. W. H., & Zulfadhli, Z. (2013). Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil untuk Tuhan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(2), 46-59.
- Ayustina, D. V. (2020). Simbol Maskulinitas Tokoh Utama dalam Novel "Mine" Karya Atika. *Books Library*. <https://books-library.net/files/books-library.online-12292230Vr3R6.pdf> (diakses tanggal 11 Januari 2022)
- Green, John. 2012. *The Fault In Our Stars*. United States: Dutton Books.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *SMARTek*, 6(1).
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: Arti,

- Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, 3(2), 158-165.
- Jalaluddin, N. H., Ahmad, Z., & Saad, N. H. M. (2010). Peluasan makna imbuhan ber-: Analisis semantik kognitif. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 10(1).
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Murpratama, D. A. (2012). Aspek Sosial dalam Novel Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Novitasari, S. (2021). SIMBOL BUDAYA JAWA PADA NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Syahriandi, S. (2016). MAKNA DAN NILAI SIMBOL-SIMBOL DALAM NOVEL TEUNTRA ATOM KARYA THAYEB LOH ANGEN. *Metamorfosa Journal*, 2(2).
- Traxonsky. <https://traxonsky.com/the-fault-in-our-stars-cerita-romantis-penderita-kanker/> (diakses tanggal 10 Januari 2022)
- Wulandari, S. (2018). MAKNA SIMBOL DAN KATA DALAM NOVEL HATI SINDEN KARYA DWI RAHYUNINGSIH: KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR. *EDU-KATA*, 4(2), 145-154.